

## GAMBARAN TINGKAT STRESS PADA KELUARGA YANG MERAWAT PASIEN GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS 1 TEGALLALANG

Muryani, Ni Made Sri<sup>1\*</sup>, Apriana, Gusti Ngurah Dwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesdam IX Udayana

\*Korespondensi: [srimuryanimade@gmail.com](mailto:srimuryanimade@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** Caring for people with mental disorders is not easy. The reason is, in addition to having to help patients to carry out their daily activities, patients also often show aggressive behavior and uncontrolled emotions. People who care for mental patients can experience stress, even mental disorders. Family stress that arises can be in the form of shame, social isolation, and also a sense of confusion in meeting the treatment needs of sick family members that must be done continuously. **Purpose:** The purpose of conducting this study is to determine the level of stress in families who care for patients with mental disorders in the work area of Puskesmas 1 Tegallalang. **Methods:** This study uses a descriptive method with a survey approach. The sampling technique in this study is simple random sampling. The population of this study was families caring for mental patients, with a sample number of 41 families. The research instrument used is in the form of a PSS-10 questionnaire, to measure stress levels. Then it is summed. The PSS-10 score range is between 0- 40. in mental patients. The data was then processed using SPSS with univariate assays. **Results:** The results of family research at Puskesmas 1 Tegallalang had a moderate stress level of 37 respondents (90.2%), from age characteristics that of 41 respondents, the characteristics of respondents were mostly aged 18-40 years as many as 23 respondents (56.1%), based on gender, from 41 respondents Most of them were male as many as 22 respondents (53.7%). **Conclusion:** The stress level of caring families who care for mental patients in the work area of Puskesmas 1 Tegallalang predominantly has a moderate stress level.

*Keywords: Stress; Mental disorders; Family.*

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Merawat orang dengan gangguan jiwa memang tidak mudah. Pasalnya, selain harus membantu pasien untuk melakukan kegiatannya sehari-hari, pasien juga sering menunjukkan perilaku yang agresif dan emosi yang tidak terkendali. Orang yang merawat pasien gangguan jiwa bisa mengalami stress, bahkan terganggu mentalnya. Stres keluarga yang muncul bisa berupa rasa malu, isolasi sosial, dan juga

rasa kebingungan dalam pemenuhan kebutuhan treatment anggota keluarga yang sakit yang harus dilakukan secara terus menerus. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat stress pada keluarga yang merawat pasien dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas 1 Tegallalang. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survey. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *simpel random sampling*. Populasi penelitian ini adalah keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa, dengan jumlah sampel yaitu 41 keluarga. Instrumen penelitian yang dipakai yaitu berupa kuesioner PSS-10, untuk mengukur tingkat stress. Kemudian dijumlahkan. Jangka skor PSS-10 antara 0- 40. pada pasien gangguan jiwa. Data kemudian diolah menggunakan SPSS dengan uji univariat. **Hasil :** Hasil penelitian keluarga di Puskesmas 1 Tegallalang memiliki tingkat stress dalam kategori sedang yaitu sebanyak 37 responden (90.2%), dari karakteristik usia bahwa dari 41 responden, karakteristik responden sebagian besar berumur 18 – 40 tahun sebanyak 23 responden (56.1%), berdasarkan jenis kelamin, dari 41 responden Sebagian besar berjenis kelamin laki – laki sebanyak 22 responden (53.7%). **Simpulan :** Tingkat Stress keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas 1 Tegallalang dominan memiliki tingkat stress sedang.

*Kata kunci : Stress; Gangguan jiwa; Keluarga.*

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu penyakit yang di sebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi dan tingkah laku dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan. Perubahan kepribadian gangguan kejiwaan ditandai dengan perubahan kepribadian pada seseorang, dimana orang dengan gangguan jiwa bertindak dan berperilaku berbeda yang terbilang aneh dan kadang tak masuk akal. Perubahan suasana hati orang yang mengalami gangguan jiwa juga sering kali berubah tak menentu, yaitu bisa cemas, marah, menangis, atau bahkan melakukan kekerasan fisik. Perubahan suasana hati ini berlangsung dengan cepat, tak menentu, dan tanpa sebab yang jelas (Agniya Khoiri, 2019). Gangguan jiwa terbagi menjadi tiga yaitu gangguan jiwa berat, gangguan jiwa sedang dan gangguan jiwa ringan (Risksedas, 2018).

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2019, terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia (*WHO, 2019*). Penderita gangguan jiwa

di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia telah terjadi peningkatan. Prevalensi gangguan jiwa berat tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil yaitu 1-2 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat, sedangkan pada tahun 2018 menjadi 7 per mil. Artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang memiliki ODGJ, sehingga dapat disimpulkan terdapat sekitar 450.000 orang yang menderita gangguan jiwa. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk 15 tahun keatas juga mengalami kenaikan dari 6% pada Riskesdas 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Bali menduduki posisi nomor satu sebagai provinsi yang memiliki prevalensi tertinggi gangguan jiwa, yakni berada di angka 11 persen (per mil). Kabupaten Gianyar memiliki angka tertinggi gangguan jiwa dimana menurut data dari RSJ.Provinsi Bali tahun 2016, jumlah pasien gangguan jiwa yang dirawat inap sebagaian besar berasal dari Kabupaten Gianyar yaitu sebanyak 93 pasien (19,53%) (Rikesdas, 2018).

Keluarga merupakan orang terdekat yang memberikan perawatan yang mampu memberikan sentuhan terapi kepada pasien. Keluarga memiliki peranan penting dalam proses penyembuhan pasien, diantaranya sebagai faktor penyaring dan deteksi awal terhadap pasien gangguan jiwa, pemberi perawatan pada pasien gangguan jiwa saat di rumah dan mencegah terjadinya kekambuhan pasien (Karimah, 2020). Keluarga juga membantu klien untuk tetap sembuh dengan cara melibatkan dalam aktifitas sehari-hari, fokuskan untuk memperbaiki perilaku klien, hindari konflik, ajarkan perilaku hidup sehat dan tumbuhkan rasa percaya diri pada klien (Eva, 2018).

Merawat orang dengan gangguan jiwa memang tidak mudah. Pasalnya, selain harus membantu pasien untuk melakukan kegiatannya sehari-hari, pasien gangguan jiwa kadang-kadang juga menunjukkan perilaku yang agresif dan emosi yang tidak terkendali. Orang yang merawat pasien gangguan jiwa atau yang disebut *caregiver* bisa mengalami stress, bahkan terganggu mentalnya (Dharmaraya, 2018). Stres merupakan perasaan yang paling umum dialami keluarga pasien yang merawat keluarganya, apalagi sakitnya karena salah satu anggota keluarganya menderita gangguan jiwa. Stres keluarga yang muncul bisa berupa rasa malu, isolasi sosial, dan juga rasa kebingungan

dalam pemenuhan kebutuhan treatment anggota keluarga yang sakit yang harus dilakukan secara terus menerus. Stres pada keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa adalah segala situasi dimana tuntutan non spesifik mengharuskan seorang individu untuk merespon atau melakukan tindakan (Kusumawati & Hartono, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Mubin & Andriani (2013), tentang penelitian gambaran tingkat stress pada keluarga yang memiliki penderita gangguan jiwa di RSUD Dr. H. Sowewando menunjukan bahwa mayoritas stress sedang sebanyak 52 orang (66,7%), stress berat sebanyak 18 orang (23,1%) dan stress ringan sebanyak 8 orang (10,3%). Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa keluarga mengalami stress, dimana hasil penelitian menunjukan mayoritas mengalami stress sedang sebanyak 23 orang (54,8%), tingkat stress ringan 9 orang (21,4%), stress berat 6 orang (14,3%), stress normal sebanyak 4 orang (9,5%) (Rusdi & Siti Kolifah, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa sebanyak 62 orang. Tehnik sampling adalah teknik pengambilan sampel, teknik sampling yang dipakai yaitu *probability sampling* dengan jumlah sampel 41 orang. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah keluarga pasien yang merawat pasien gangguan jiwa dan terdata di Puskesmas 1 Tegallalang dan keluarga pasien yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa dan bersedia menjadi responden. Kriteria ekslusinya adalah keluarga pasien yang juga merawat pasien dengan penyakit menular dan keluarga pasien yang tidak kooperatif (responden yang menolak di jadikan sample penelitian). Instrumen atau alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar pertanyaan yaitu kuesioner PSS-10 (Cohen & Kamarch, 2018). Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan dibantu program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Penelitian ini juga telah dilakukan uji etik dengan nomor 431/EC-KEPK-SB/VI/2023

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
18 – 40 tahun	23	56.1
41 – 54 tahun	14	34.1
55 – 65 tahun	4	9.8
<b>Pendidikan</b>		
SD	19	46.3
SMP	10	24.4
SMA	12	29.3
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	13	31.7
Wiraswasta	28	68.3
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki – Laki	22	53.7
Perempuan	19	46.3
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari karakteristik usia bahwa dari 41 responden, diketahui karakteristik responden sebagian besar berumur 18 – 40 tahun sebanyak 23 responden (56.1%), Sedangkan yang berumur 55 – 65 tahun sebanyak 4 responden (9.8%). Berdasarkan pendidikan, Sebagian besar responden perbendidikan SD sebanyak 19 responden (46.3%), sedangkan yang perbendidikan SMP sebanyak 10 responden (24.4%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 28 responden (68.3%), sedangkan yang memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 13 responden (31.7%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin laki – laki sebanyak 22 responden (53.7), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (46.3%).

### Gambaran Tingkat Stress Keluarga yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa

Tabel 2 Tingkat Stress Keluarga Yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa

Tingkat Stress	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Ringan	3	7.3
Sedang	37	90.2
Berat	1	2.4
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar keluarga di Puskesmas I Tegallalang memiliki tingkat stress dalam kategori sedang yaitu sebanyak 37 responden (90.2%), kategori ringan sebanyak 3 responden (7.3%), kategori berat sebanyak 1 responden (2.4%).

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Keluarga**

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden berumur 18 – 40 tahun sebanyak 23 responden (56.1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2020) yang berjudul Hubungan Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia dengan Stress Keluarga, dimana dari 34 reponden Sebagian besar berumur 18 – 40 tahun sebanyak 27 responden (79.4%) dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Manurung & Dalimunthe, 2019) yang berjudul Hubungan Mekanisme Koping Keluarga dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof.dr. Muhammad Ildrem Medan, dimana dari 100 responden didapatkan Sebagian besar berumur 23 – 40 sebanyak 52 responden (52%). Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, sebagian besar kecemasan terjadi pada umur 21–45 tahun karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa pada pada usia tersebut orang masih mencari jati diri dan juga baru menginjak usia dewasa akhir yang mana pemikirannya belum begitu matang dan masih ingin mencari apa yang ingin di ketahui. Pada usia ini juga biasanya masih belum bisa mengelola emosi dengn baik, apalagi Ketika di berikan tekana untuk mengurus keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Responden di Puskesmas I Tegallalang, sebagian besar berjenis kelamin laki – laki sebanyak 22 responden (53.7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (A Widodo, A Kep, 2017) menjelaskan tentang sebagian besar keluarga yang merawat pasien dengan gangguan jiwa adalah berjenis kelamin laki-laki, dimana laki – laki memiliki psikologis lebih kuat dan umumnya mental laki laki jauh lebih kiat dari pada perempuan yang umumnya lemah, pendiam dan juga kurang berani dalam mengambil

resiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nafiah, 2019), dimana dari 98 responden didapatkan Sebagian besar berjenis kelamin laki – laki sebanyak 58 responden (59.2%). Hasil tersebut sesuai dengan teori yaitu gangguan kecemasan lebih banyak pada laki – laki dan didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa laki – laki lebih cemas dibanding dengan perempuan, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif.

Responden di Puskesmas 1 Tegallalang, Sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 19 responden (46.3%), dimana pentingnya factor pengetahuan dan pendidikan pada keluarga sebagai aspek yang penting pada pencegahan kekambuhan pada penderita skizofrenia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aziz, 2022), yang berjudul Hubungan Expressed Emotion Dengan Coping Keluarga Yang Merawat Pasien Skizofrenia, dari 105 responden didapatkan sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 36 responden (34.3%). Tingkat pendidikan setiap orang memiliki arti masing-masing. Pendidikan pada umumnya berguna dalam merubah pola pikir, pola bertingkah laku dan pola pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stressor dalam diri sendiri termasuk mengontrol tingkat kecemasan. Juga dengan penelitian bahwa semakin tinggi pengetahuan maka tingkat kecemasan semakin ringan.

Responden di Puskesmas 1 Tegallalang, Sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 28 responden (68.3%), dimana pekerjaan berdampak terhadap tingkat beban stres pada keluarga. Hal tersebut dapat disebabkan karena bertambahnya peran dan tugas keluarga, sedangkan kemampuan coping yang dimiliki tetap, sehingga terjadi ketidakseimbangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Solehah, 2021), yang berjudul pengaruh Psikoedukasi Tentang Manajemen Stress Dalam Meningkatkan Self Efficacy Keluarga Merawat ODGJ, dari 41 responden Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 20 responden (48.8%).

### **Tingkat Stress Keluarga yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa**

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas 1 Tegallalang, dari 41 responden Sebagian besar memiliki kategori tingkat stress sedang sebanyak 37 responden (90.2%), Kategori tingkat stress ringan sebanyak 3 responden (7.3%), Kategori tingkat stress berat sebanyak 1 responden (2.4%). Dari hasil penelitian didapatkan keluarga yang memiliki tingkat stress sedang ditandai dengan keluarga sering merasa tidak percaya dengan kemampuan dirinya dalam menangani masalah pribadinya, keluarga merasa gugup dan stress, serta sering marah karena hal-hal yang berada diluar kendali. Keluarga yang memiliki tingkat stress ringan ditandai dengan keluarga hampir tidak pernah merasa kesal karena sesuatu yang terjadi diluar dugaan. Keluarga yang memiliki tingkat stress berat ditandai dengan keluarga sangat sering merasa bahwa tidak dapat mengendalikan hal-hal yang tidak penting dalam hidup, serta sangat sering merasa bahwa segala sesuatunya tidak sesuai dengan keinginan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Trust et al., 2020) yang berjudul Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Dengan Tingkat Stress Keluarga, dimana dari 64 responden sebagian besar memiliki tingkat stress sedang, sebanyak 43 responden (67.3%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sius et al., 2021), yang berjudul Gambaran Tingkat Stress Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Kutai Barat, dimana dari 42 responden Sebagian besar responden memiliki tingkat stress sedang sebanyak 23 responden (54.8%).

Penelitian tidak sejalan penelitian (Aziz, 2022), yang berjudul Hubungan Expressed Emotion Dengan Coping Keluarga Yang Merawat Pasien Skizofrenia, dari 105 responden Sebagian besar memiliki tingkat stress berat sebanyak 50 responden (47,6%). Keluarga dengan tingkat expressed emotion tinggi menyebabkan anggota keluarga yang diasuh mengalami stress. Hal ini dapat memicu kekambuhan pada pasien skizofrenia. Strategi koping efektif dapat mensupport individu dalam beradaptasi pada stress yang terjadi terus menerus.

Keluarga pasien dengan kecemasan sedang juga merasakan benar-benar berbeda dan individu menjadi gugup/agitasi. Kecemasan sedang memungkinkan individu berfokus pada hal yang penting dan mempersempit lapang persepsi.



Individu melihat, mendengar dan menyerap lebih sedikit. Individu menjadi tidak perhatian yang selektif namun dapat melakukan jika diarahkan.

Berdasarkan data dari Puskesmas 1 Tegallalang, bahwa di wilayah kerja Puskesmas 1 Tegallalang telah rutin melakukan kunjungan kerumah pasien dan juga memberikan penyuluhan tentang perawatan pasien dengan gangguan jiwa, namun bisa dilihat dari hasil penelitian masih banyak responden yang memiliki tingkat stress sedang. Sehingga pelaksanaan pelayanan Kesehatan jiwa di wilayah kerja Puskesmas 1 Tegallalang perlu di tingkatkan dan juga perlu diberikan pembelajaran mengenai cara merawat pasien gangguan jiwa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tingkat stress keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa didapatkan bahwa dari 41 responden sebagian besar responden memiliki tingkat stress sedang sebanyak 37 responden. Diharapkan kepada petugas Kesehatan di Wilayah Kerja Tegallalang juga memperhatikan Kesehatan mental keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, R. (2022). Hubungan expressed emotion dengan coping Keluarga yang merawat pasien skizofrenia di. *Skripsi*, 4(1), 67
- A Widodo, A Kep, 2017 Pratama, Bayu Despriyanto, Arif Widodo, and A. Kep. "Hubungan pengetahuan dengan efikasi diri pada caregiver keluarga pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi." (2017).
- Agniya Khoiri, (2019), Novy Helena Catharina Daulima, and Mustikasari Mustikasari. "Karakteristik Keluarga Pasien Gangguan Jiwa yang Mengalami Stres." *Jurnal Ners Widya Husada* 4.1 (2020): 27-34.
- Dharmaraya,(2018), "Penyesuaian Diri Caregiver Orang Dengan Skizofrenia (ODS) Pasca Perawatan Di Rumah Sakit Jiwa (RSJ)." (2012).

- Eva,(2018), and Maratus Solekhati. "Persepsi Keluarga Tentang Cara Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau." *Jurnal Kesehatan "As-Shiha"* 2.1 (2022): 1-20.
- Karimah, (2020), Gambaran Tingkat Stres Pada Keluarga Yang Memiliki Penderita Gangguan Jiwa Di Rsud Dr. H. Soewondo Kendal. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. 2013;0(-). Accessed July 18, 2023.
- Kusumawati and Hartono,2019 Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien halusinasi di wilayah kerja puskesmas geger kabupaten madiun. Diss. Stikes bhakti husada mulia madiun, 2020.
- Mubin, M. Fatkhul, and Tyas Andriani.(2013) "Gambaran tingkat stres pada keluarga yang memiliki penderita gangguan jiwa di RSUD DR. H. Soewondo Kendal." *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. 2017.
- Manurung, R. T. A., & Dalimunthe, D. Y. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019. *Poltekkes Kemenkes Medan*, 1–9.
- Nafiah, H. (2019). Studi Deskriptif Burden pada Caregiver Pasien Skizofrenia Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, XII(I), 459–469
- Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, et al. "Prevalensi Psikosis di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan* (2019): 9-16.
- Rusdi, Rusdi, and Siti Kholifah. "Gambaran Tingkat Stres Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Kutai Barat." *Jurnal Keperawatan Wiyata* 2.1 (2021): 1-10.
- Solehah, E. L. (2021). Pengaruh Psikoedukasi Tentang Manajemen Stress Dalam Meningkatkan Self Efficacy Keluarga Merawat ODGJ Di Wilayah Kerja Puskesmas Balowerti Kota Kediri. *Jurnal Medika Usada*, 4(2), 1–8.
- Trust, I., Journal, H., Pardede, J. A., Hasibuan, E. K., Sari, U., Indonesia, M., Sari, U., & Indonesia, M. (2020). *Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan*. 3(1), 283–288.

e-ISSN: [2685-6573](#) p-ISSN: [2460-9293](#)

<https://ejournalstikeskesdamudayana.ac.id/index.php/jmu/index>

*World Health Organization (WHO)*, et al. "Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya." *Media Karya Kesehatan* 2.2 (2019).